



Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Designing a Turbo Vision Program to Improve Teacher Professionalism for the Learning Process of Superior Students in High Schools / Vocational Schools

Asep Rohmandar

Masyarakat Peneliti Mandiri Kasundaan Nusantara, Indonesia

*Email: asrohmandar69@gmail.com

*Correspondence: Asep Rohmandar

DOI:

10.36418/comserva.v2i6.397

Histori Artikel:

Diajukan :01-10-2022

Diterima :11-10-2022

Diterbitkan :22-10-2022

ABSTRAK

Dalam perancangan identifikasi dan analisa program dimensi variabel Turbo Vision dalam peningkatan profesionalisme guru ahsyat untuk proses pembelajaran peserta didik unggul di sekolah menengah atas/kejuruan (Kanji Tindak di SMA/SMK Telkom Bandung telah memberikan dimensi variabel objek unik dan baru yang perlu pengembangan lanjut. Dimana hal tersebut sesuai dengan karakteristik program turbo vision. Sekalipun program turbo vision baru ini diujicoba penulis dalam proses riset sosial, karena teori tersebut sebenarnya berasal dari pemrograman komputer. Dari hasil identifikasi, pengamatan dan analisa tajam yang dilakukan bahwa turbo vision selaras dengan pemrograman objektif yang menghasilkan suatu sistem program baru. Yang jika digeneralisasi program baru tersebut, muncul secara karakter dan sifat sistem yang relatif permanen (berulang) dalam bentuk objek karakteristik sistem berupa aspek dan dimensi Input/Masukan, Process/Proses, Output/Keluaran, Impact/Dampak (IPOI/MPKD) dalam suatu sistem yang sedang berjalan (beroperasi) maupun yang akan dioperasikan, termasuk dalam organisasi satuan pendidikan.

Kata kunci: Turbo Vision; Pembelajaran; Sekolah Menengah Atas; IPOI/MPKD

ABSTRACT

In the design of the identification and analysis of the Turbo Vision variable dimension program in improving the professionalism of powerful teachers for the learning process of superior students in senior / vocational high schools (Kanji Tindak at SMA / SMK Telkom Bandung) has provided a unique and new object variable dimension that needs further development. Where this is in accordance with the characteristics of the turbo vision program. Although this new turbo vision program was tested by the author in the process of social research, because the theory actually comes from computer programming. From the results of identification, observation and sharp analysis carried out that turbo vision is in line with objective programming which produces a new program system. If the new program is generalized, it appears in the character and nature of a relatively permanent (repetitive) system in the form of system characteristic objects in the form of aspects and dimensions of Input / Input, Process / Process, Output / Output, Impact / Impact (IPOI / MPKD) in a system that is running (operating) or that will be operated, including in the organization of education units.

Keywords: Turbo Vision; Learning; High School; IPOI/MPKD

PENDAHULUAN

Ada karakteristik masyarakat dan kebiasaan budaya global yang harus kita kenal dan pahami, yaitu masyarakat yang dinamis, responsive dan transparan (Wardani et al., 2022). Maka secara otomatis kita pun sebagai pribadi, kelompok, dan sebagai bangsa perlu memiliki wawasan luas dan mengakar (global dan lokalisme) (Willya & Prasetyo Rumondor, 2018). Hal tersebut sesuai dengan sloganis yang berbunyi “*think globaly,act localy* “ hal tersebut tidak lagi cukup dan pemegang kunci untuk memenangkan era global yang mendigital (Nurjaya, 2022). Maka slogan tersebut sudah harus disesuaikan dan diubah dengan semangat baru lebih mantap yang berbunyi : “ *think globaly, act localy, committed nationaly and faired for all* “. Dan slogan baru tersebut hanya bisa dicapai dengan kuncinya yaitu masukan stakeholder pendidikan dan pembelajaran yang lebih unggul serta berkualitas. Selama ini system pendidikan secular yang dijalankan tidak mampu membentuk manusia-manusia yang mulia dan berahlaqul karimah. Maka untuk membentuk masyarakat bangsa yang kuat, rasional, spiritualitas dan beradab diperlukan sebuah pembangunan edukasi yang mapan, mantap dan harus focus kepada pemerataan akses dan pemerataan kualitas (Wardani et al., 2022). Bahkan selain membutuhkan pendidikan visioner juga perlu pendidikan yang terukur sebagai tolok ukur daya saing bagi kemenangan era global sejak dini dan masa depan.

Seorang pakar manajemen bernama Tantri Abeng menyebutkan bahwa : “ *This is reason why in many advanced countries, development of professionals through technical education is very well focused. If Indonesia can adoft this kind of system, we can benefit in at least two ways. First, we can reduce the cost of education and the length of time toward graduation.Second, we can readily fulfill industry’s need for cafable expertise and this will lead to a high level of professionalism to strengthen the industrial sector. This includes financial studies as well, because when professional skill are developed, the outcome would be tremendous. So we need to develop professional education and academic education to complement one another. Those in professional education don’t need to worry about not being able to broaden their horizon, because they can always do so after being employed as technical professionals* “.

Menurut (Sari et al., 2021),ada tiga factor utama yang menghambat upaya rekontruksi kultural dan renovasi Sisdiknas sesudah proklamasi kemerdekaan, 17-8-1945 , yaitu (1) lambatnya kegiatan memodernisasi sistem politik untuk menjadi dewasa dan otonomi. Sistem politik ini menentukan sangat lambatnya corak kebijakan pendidikan yang cocok bagi bangsa kita yang sudah merdeka secara kenegaraan. (2) Sulitnya mengubah mental kebanyakan pemimpin kita yang lama mengalami penindasan dan tekanan dizaman kolonial. Yaitu dari kebiasaan bergantung/dependensi, disertai kompleks minder dan keraguan, kecemasan dan ketakutan akan kemerdekaan diri sendiri. (3) Sulitnya membangkitkan elan vital perjuangan penuh vitalitas dan daya kreatif masa rakyat guna membangun masyarakat, disebabkan oleh pengalaman historis dimasa lampau dan sekarang (misalnya kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan; apatisme, kurang percaya diri, skeptisme, fatalism, sikap kurang percaya pada banyak pemimpin, dan lain-lain).

Peneliti juga menambahkan bahwa :” kelembagaan pendidikan dan praktik edukatif di tanah air sampai sekarang ini pada intinya memang masih berupa kelanjutan dari pendidikan penjajahan dan budaya kolonial dari masa lampau . Kurang mencerminkan aspirasi bangsa sendiri, dan kurang mengembangkan sifat-sifat kepribumian/ indegeneous” (Rofi, 2016). Yang akibatnya terjadi empat hal sebagai berikut yaitu (1) ketidak sejajaran perkembangan dunia pendidikan dengan pertumbuhan masyarakat yang sangat cepat serta aspirasi rakyat banyak. (2) Ketidak sesuaian antara produk pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja, (3) Kesenjangan antara kurikulum dan materi pengajaran

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

disekolah dengan kebutuhan keterampilan teknis yang diperlukan oleh sektor perdagangan dan industri modern di lapangan. (4) Kecenderungan para lulusan sekolah dasar desa untuk meninggalkan desanya sehingga daerah periferi (pedesaan) mengalami kemunduran disebabkan oleh urbanisasi masal; sedangkan daerah perkotaan mengalami bertambahnya masalah-masalah social.

Waktu sekarang dan kedepan kompetisi dan kooperasi global bergerak cepat dalam transformasi perubahan masyarakat dengan segala dampak positif dan negatifnya (Utami, 2019). Perubahan gerak global tersebut meliputi kompetisi global, kemajuan teknologi dan tuntutan konsumen. Maka setiap individu, organisasi dan kelompok perlu menyesuaikan diri dengan proses-proses perubahan masyarakat kedepan yang dilaluinya. Hal transformasi penguatan untuk menghadapi globalisasi tersebut adalah melalui proses pendidikan, pelatihan dan pembelajaran diri (Listiyoningsih et al., 2022).

Menurut Bank Dunia ada lima isu strategis mengenai pendidikan di Indonesia yang cukup fundamental, yaitu : isu filosofi, kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional, Pendekatan CBE (*Community Based Education*) dalam Sistem Pendidikan Nasional, SBM (*School Based Management*) dan desentralisasi pengelolaan pendidikan, implementasi paradigm baru di pendidikan, rekomendasi-rekomendasi untuk pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Sampai saat ini isu dan solusi yang dijalankan mengenai lima isu diatas masih belum selesai dan terus berkembang mengenai teknis rincinya. Maka diperlukan sebuah cara dan metode baru untuk dapat menjawab tantangan jaman didepan ketika mereka (siswa) lakoni nanti ketika lulus dan sudah dewasa (Nurgiansah, 2020).

Dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 yang telah diamandemen pada pasal 31, ayat 3 menyebutkan bahwa : “ pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas)”. Pasal 31 ayat 5 menyebutkan “ pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan tentang fungsi pendidikan, bahwa : “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab “.

Untuk mencapai visi misi tujuan pendidikan yang ada dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam praktiknya masih jauh dari kenyataan tujuannya, yaitu menjadikan kualitas manusia Indonesia yang tidak hanya memiliki kesadaran intelektual dan kemampuan keterampilan (*skill*), tetapi juga kesadaran berahlaq mulia sebagai cermin dari kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai insan fi ahsani taqwim (Amir, 2021).

Bahwa mengenai hasil karya pendidikan (edukasi) yang berasal dari inputan total pembelajaran mestinya bisa menciptakan manusia-manusia yang mampu mengarungi tantangan kehidupan dan masa depan yang dilaluinya nanti. Peneliti menuliskan dan memberikan tataran yang sinambung mengenai penguatan peserta didik yang unggul berkelanjutan, yaitu (1) *To make a living by education*, mereka harus mampu hidup dan menciptakan kehidupan berkualitas dan bermoral dari hasil penekunan mereka terhadap edukasi yang telah dialami (Kirkwood & Kirkwood, 2011). (2) *To lead a more meaningful life by education*, peneliti juga harus mampu mengarahkan dan memimpin diri pribadi mereka kedalam tataran yang lebih bermanfaat bersama dengan lingkungan sosialnya. Mereka

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

harus bersungguh-sungguh mampu memaknai kehidupannya sendiri dan lingkungan sekitarnya dalam masyarakat. (3) *To enrich and ennoble life by education*. Artinya dengan edukasi manusia harus dapat memperkaya hidup dan memuliakan kehidupan yang telah didapatkan dari penciptanya.

Kondisi hari ini masalah pembangunan pendidikan kita masih berkebutuhan dalam kualitas pendidikan yang masih relative rendah (Fauzi, 2020). Hal tersebut menurut penulis lebih disebabkan oleh beberapa kendala dan masalah, yaitu : (1). Pembumiharian karakter budaya pancasila yang agamis belum berhasil, terabaikan dan ditinggalkan, (2). Produktifitas kerjanya dan belajarnya masih rendah, (3). Budaya baca membaca dan menulis (literasi) masih rendah, (4). Budaya inovasi dan penelitian masih belum menjadi budaya, (5). Adanya gejala-gejala krisis peradaban dan krisis budaya bangsa yang akut, (6). Masih belum memiliki mimpi masa depan yang kuat dan terarah, (7). Sertifikasi guru profesional masih belum memiliki dampak lebih dari input yang dijalankan, (8). Pembelajaran yang dijalankan selama ini masih bersifat hafalan seperti UN yang dilaksanakan belum jelas output kualitas SDM/SDI-nya (hari ini) serta dimasa depan.

Secara statistic menurut data tahun 2008 yang dibuat UNESCO, dari data jumlah 771 juta penduduk dunia penyandang buta aksara, berjumlah 13,2 juta diantaranya berada di Indonesia.

Dalam menghadapi era global dan digital dewasa ini seorang manusia Indonesia bukan hanya memiliki iman, ilmu, dan indah seperti yang diungkapkan Prof. Dr. H. Engkoswara (23 Desember 1997) tetapi jauh dari pada itu yakni, bahwa manusia Indonesia ke depan perlu diproyeksikan menjadi manusia unggul iman, unggul ilmu, unggul inovasi dan industrinya, unggul budaya dan unggul amalnia, agar supaya tampak indah lahir batinnya (Wahyudi, 2016).

Maka tidak berlebihan bahwa penelitian ini sangat sejalan, sevisi dan searah dengan cita-cita ISPI (1995) yang menekankan bahwa pembangunan PJP II, seyogyanya menekankan pada pembangunan manusia berkualitas dengan budaya dan pendidikan sebagai prioritas utamanya.

Hal tersebut era otonomi daerah dengan pelaksanaan edukasi saat ini, harus sejalan dengan pelaksanaan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas), yang menegaskan paradigma pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadi pendidikan dari semua, oleh semua dan untuk semua (*education from all, by all, and for all*) atau pemberdayaan, partisipasi dan relevansi pendidikan wajib dilaksanakan oleh semua stakeholdernya secara inovatif untuk menghadapi tantangan perubahan masyarakat hari ini dan kedepannya.

Maka daripada itu bahwa kebutuhan kualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan kita, karena pendidikan sebagai pendorong dari perubahan, produktifitas, daya saing bisnis, daya saing bangsa, dan penguat IPM bahkan sebagai aset yang sangat berharga dari material apapun juga.

METODE

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian bagian kualitatif ini berdasarkan berbagai kriteria yang dianggap valid, shoheh, objektif dan faktual. Penrliti menyebutkan ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar mencapai tingkat kepercayaan dan penemuannya tinggi. Dalam menentukan kredibilitas ini dilakukan dengan :

- a. Adanya perpanjangan waktu yang cukup intens dan panjang
- b. Sebisa mungkin pengamatannya secara terus-menerus
- c. Dilakukan dengan berulang-ulang
- d. Menanyakan kembali dengan sumber pelaku/pelaksana

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

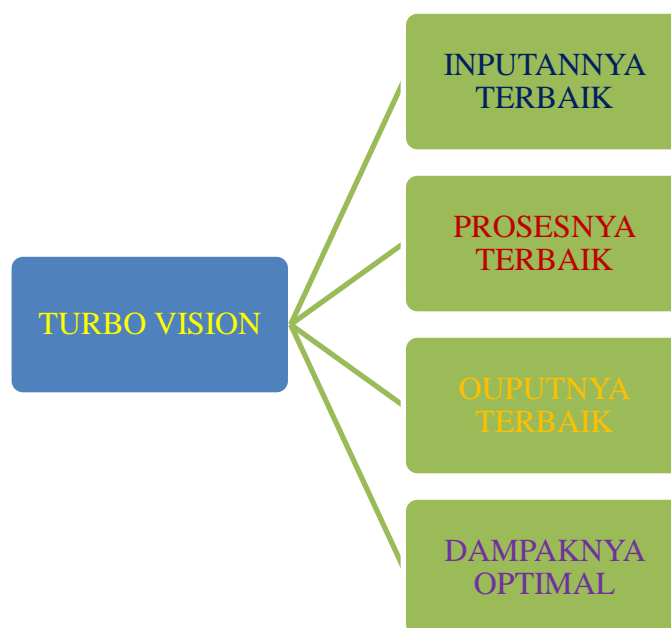
- e. Menganalisis kasus yang kurang objektif dan negatif
 - f. Menggunakan bahan referensi yang cukup banyak (supaya komprehensif)
 - g. Mengadakan cek dan ricek
 - h. Divalidasi secara cross chek
2. Keteralihan (*transferability*)
Transferabilitas hanya melihat hal-hal yang mirip atau sejenis. Bagi penguraian yang rinci (*think description*).
3. Kebergantungan (*dependability*)
Kebergantungan berfungsi untuk pengganti dari keandalan (*reliability*). Keteradalan ini tercapai bila alat ukur digunakan berulang-ulang hasilnya tetap sama. *Auditing* data dilakukan sebagai pemeriksaan dan pengawasan data yang telah dipolakan, jika tidak valid bisa direvisi.
4. Kepastian (*confirmability*)
Kepastian ini merupakan tolok ukur untuk objektivitas dari nara sumber dan mengurangi subjektivitasnya dari stakeholder yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Organisasi Pembelajaran Model Turbo Vision Dan Hipotesis Matematisnya

Dalam melakukan evaluasi siswa, organisasi, teknologi maupun personil sekolah tentunya memakai metode dan cara yang sesuai dengan visi-misi dan tujuan sekolah sekolah, maka metode hal tersebut tentu alat ukurnya harus bisa memberikan penilaiannya yang integral dan menyeluruh baik dari sisi internal maupun eksternal satuan pendidikan. Akan tetapi selama ini belum memberikan sesuatu yang berkualitas bagi pengembangan Sumber Daya Insani, bahkan prestasi IPM dan SDM Indonesia kalah jauh dari negara-negara yang baru merdeka sekalipun.

Adapun langkah-langkah dalam mendesain dan mengelola organisasi pembelajaran dengan menggunakan model Turbo Vision, adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Desain View Pembelajaran Turbo Vision

1. Kerangka Proses Belajar Mengajar Turbo Vision (*IPO Learning*)

Pengertian proses belajar mengajar yaitu yang menunjukkan kepada serangkaian peristiwa interaksi antara guru dan siswa secara teratur dan bertujuan dalam suatu situasi pendidikan (Gaung, 2021).

Seorang Entrepreneur Sukses dan Bankir, James Riady (Hadisaputra, 2020) menyebutkan tentang interaksi guru dan siswa secara filosofis dengan pendekatan agama dan spiritualitas, yaitu : “*Theocracy in education does not mean turning every teacher in the classroom into teachers of religion.No. But it means making realize that whatever they teach should be integrated with their faith-a way life in which knowledge, faith and character are integral part of a life-long process of learning. Theocracy in education means teachers know how to integrate faith, knowledge and character when teaching history, mathematics, astronomy, chemistry and any other school lesson*”.

2. Siswa Menengah Atas Dan Kejuruan Yang Belajar Unggul dan Bermutu

Pengertian anak didik (siswa) adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa, maka Sutari Iman Barnadib, Suwarno dan Siti Mechaty memiliki ciri dan karakteristik tertentu, yakni :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- c. Masih memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu : kebutuhan biologis, rohani, social, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki,tangan, jari), latar belakang social, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang masih sekolah dan atau masih mengenyam mencari ilmu di satuan pendidikan tingkat SMA/SMK adalah peserta didik yang sedang didewasakan, dimatangkan, digodok dikawah candradimuka supaya nantinya naik kelas dengan menjadi mandiri lahir batin untuk mengarungi kehidupan nyata.

3. Aktivitas Proses Pembelajaran Siswa SMA yang baik

Pengertian belajar menurut peneliti adalah aktivitas yang sangat penting bagi seluruh manusia, karena dengan itu (proses belajar, pen), manusia dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sesuatu.

Istilah mengenai pembelajar baik dan efektif itu adalah seorang pribadi yang selalu membaca dan literatif, informatif, melakukan cara-cara belajar cepat yang tepat, cermat, menghargai waktu, focus materi, tuntas, tekun, pantang menyerah, memilki gaya serta metodik jitu, memiliki target nilai belajar, menggunakan multimedia, bereksperimen, mengaplikasikan hasil belajar, berkarya dan meraih nilai maksimal bagi prestasi-prestasi hidupnya hari ini serta dimasa depan.

Proses belajar tentunya membutuhkan tindakan pembelajaran antara guru dengan peserta didiknya. Maka proses pembelajaran dapat berlaku pra sekolah, proses sekolah maupun pasca sekolah, karena pembelajaran berlandaskan pada belajar sepanjang hayat selama manusia hidup. Dan tentunya dalam melaksanakan pembelajarannya membutuhkan guru langsung dan tidak langsung. Guru langsung yaitu jabatan guru yang ditugasi sebagai guru atau memang oleh sebagian pengikutnya sebagai guru.

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

Sedangkan guru yang tidak langsung adalah guru-guru yang telah membuat sebuah karya-karya nyata seperti buku, kitab, hasil kerja dan hal-hal yang dapat dipelajari oleh pembelajar (peserta didik).

Untuk menentukan dan melaksanakan pembelajaran yang baik, terstandar, unggul, tuntas dan baik memiliki variasi bentuk dan para ahli sampai sekarang belum ada standar yang baku mengenai hal tersebut, tetapi beberapa ahli psikologi pendidikan memberikan ciri-ciri pembelajar yang baik dan tuntas secara akademik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya berasal dari internal (dalam) diri sendiri siswa dan berasal dari faktor eksternal (luar) pembelajarannya.

Berikut hasil kesimpulan penelitian yang pernah dilakukan mengenai cara-cara (metode) belajar yang baik sebelumnya, yang pernah dilakukan oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan yang dapat menjadi acuan awal sebagai pegangan para pendidik maupun para siswa pembelajar, yakni :

- a. Menurut Rudolf Pintner menyebutkan ada sepuluh macam cara-cara (metode) belajar yang baik, yaitu : metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method*), metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*), metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*), metode resitasi (*recitation method*), jangka waktu belajar (*length of practice periods*), pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*), membatasi kelupaan (*counteract forgetting*), menghafal (*cramming*), kecepatan belajar yang berhubungan dengan ingatan (*quick learning mean quick for getting*), asosiasi dan interrelasi pengaturan fokus belajar (*Retroactive inhibition*=larangan atau penolakan).
- b. Menurut Crow and Crow bahwa belajar yang baik secara praktis diperlukan persiapan teknik belajar yang baik pula, seperti berikut : adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas, belajar membaca dengan baik, gunakan semua metode yang cocok dan diperlukan, pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar, kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan lama, gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar sesuatu, pelajari baik-baik mengenai table, peta, grafik, gambar dan symbol lainnya, dan buatlah rangkuman (*summary*) dan simpulan belajar/review.

Selain persiapan belajar Crow and Crow juga memberikan saran secara rinci untuk membiasakan belajar yang lebih efisien, yaitu:

- a. Miliki dahulu tujuan belajar secara pasti
 - b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai
 - c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental
 - d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar
 - e. Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur
 - f. Carilah kalimat-kalimat topic atau inti pengertian dari setiap paragraph
 - g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati dan pikiran (*silent and mind recitation*)
 - h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bila memungkinkan
 - i. Usahakan agar membaca cepat tetapi cermat
 - j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi
 - k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut
 - l. Susun dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/cobalah untuk menemukan jawabannya
 - m. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar
 - n. Pelajari dengan teliti table-tabel, grafik-grafik, dan bahan-bahan ilustrasi lainnya
 - o. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan
-

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

- p. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu
- q. Pelajari baik-baik pernyataan (*statement*) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tentanglah jika meragukan kebenarannya
- r. Telitilah pendapat beberapa pengarang
- s. Belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya
- t. Analisalah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

B. Output dan Target dari Pembelajaran yang perlu dilaksanakan

Hasil atau output belajar ialah terdapatnya perubahan tingkah laku pada diri individu yang dimanifestasikan dalam tingkah laku, perbuatan, skill, pengetahuan dan konsep diri kebiasaan, dan sikap. Identifikasi factor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Misalnya dapat dipandang dari sudut pelajar, proses belajar, atau situasi belajar mengenai capaian hasil belajar yang sesuai dengan KKM (Kriteria Kompetensi Minimal) yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan berbagai factor (internal dan internal) dan langkah-langkah tertentu (strategi) yang sesuai budaya dan kebiasaan belajar siswanya.

Menurut penulis, bahwa ketika karakteristik diatas oleh anda sudah terpenuhi dan internalisasi sebagai manusia yang mempunyai motivasi tinggi, maka anda termasuk manusia yang memiliki produktifitas pembelajaran. Karena telah memiliki output yang surplus. Produktifitas pembelajaran itu adalah rasio perbandingan antara output belajar dan input awal belajar. Produktifitas pembelajaran artinya sesuatu yang dapat dihasilkan sesuai dengan output pembelajaran yang ditargetkan bahkan bisa melebihi target yang diharapkan. Jika kita gambarkan produktifitas itu menunjukkan jumlah output yang dicapai dari sekian banyak input. Hubungan dari output dan input tersebut dapat di rumus matematiskan sebagai berikut :

Jumlah Produktifitas belajar = Jumlah Output belajar/ jumlah input awal belajar.

Untuk mewujudkan aspek vital produktifitas pembelajaran tersebut dipastikan membutuhkan aspek efisiensi dan aspek efektifitas. Aspek efektifitas biasanya berkaitan dan berhubungan dengan tujuan-tujuan yang diharapkan oleh kita, sedangkan aspek efisiensi sangat berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan bermacam sumberdaya yang tersedia secara optimal (input di kombinasikan).

Secara teori *metacognition* yang mendasari strategi kognitif peoses belajar dan hasil belajar siswa. Yang teori tersebut menjelaskan bahwa siswa yang belajar memilki keterampilan tertentu untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Keterampilan ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain sesuai dengan kemampuan proses berpikirnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan berbagai aspek penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa turbo vision secara nyata dapat diterapkan dalam metode penelitian masalah sosial dan semi eksak maupun dalam pemograman komputer. Sudah selayaknya bahwa paradigma filosofi pendidikan kita perlu diorientasikan kepada filosofis edukasi yang tepat dengan akar budaya Nusantara yang multikultural dan multiorientasi terbaik. Perancangan, implementasi, dan pengukuran sistem informasi pendidikan bagi peningkatan kualitas guru, peserta didik dan stakeholdernya. Pola pendidikan dan kurikulum yang dilaksanakan lebih berorientasi kepada pengembangan sumber daya manusia (PSDM) dibandingkan kepada pengembangan sumber daya insani dan harkat martabat manusia (PSDI & HMM). Maka IPOD Turbu Vision dapat memperkuat paradigma PSDI & PHMM. Metode IPOD dan MBO Edukasi tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi pendidikan karakter Pancasila yang multikultural dan majemuk

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

untuk kohesi sosial maupun modal sosial. IPOI Turbo Vision dapat memperkuat *learning Organization* (Organisasi Pembelajar) bagi lembaga Sekolah dan pendidikan. Bahkan dapat memperkuat pendidikan berkarakter dalam era global. Belajar itu merupakan interaksi pro aktif panca indera dengan terpadu, sekaligus mengerakan pergulatan jiwa untuk mengerti, merebut atau mengambil, melihat, mendengar, dan menerima kebenaran-kebenaran dengan kekuatan sabar siaga mengikuti proses kemenjelmaan yang datang menjelang pada diri kita karena mencintai kebenaran sejati adalah bentuk cinta kepada Tuhan YME. Kelebihan dari metode Turbo Vision dan MBO dalam pelaksanaannya, jika ada objek baru dapat ditambahkan atau direkayasa/ didesain yang kompatibel bahkan dapat diberikan pengertian baru oleh peneliti untuk disesuaikan dengan proses yang di inginkan. Makanya akan menghasilkan sesuatu yang baru bahkan sedikit lebih sempurna dari teori atau konsep yang pernah ada.

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam*. WIDA Publishing.
- Fauzi, A. (2020). Analisis Biaya Mutu dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 51–62.
- Gaung, D. S. L. L. (2021). Faktor–faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 1(1), 84–91.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Kirkwood, G., & Kirkwood, C. (2011). *Living adult education: Freire in Scotland* (Vol. 6). Springer Science & Business Media.
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 655–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.389>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.
- Nurjaya, I. H. (2022). *Digital Entrepreneurship*. Cipta Media Nusantara.
- Rofi, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241.
- Utami, S. (2019). Eksistensi Perkembangan Perekonomian Perempuan di Era Digitalisasi. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 596–609. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i1.454>
- Wahyudi, A. (2016). Peluang dan Tantangan: Pendidikan Islam untuk Masa Depan. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 87–108.
- Wardani, E. S., Nurmasari, I., Supriadi, H., Ekonomi, F., Pamulang, U., Kencana, J. S., & Pamulang, K. (2022). *Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak pada Guru Yayasan Al Mukhlisin efektif adalah kualitas . Siapapun yang memiliki kualitas maka peluang untuk dapat strategis , sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat . Salah satunya yan.* 3(2).
- Willya, E. E., & Prasetyo Rumondor, B. (2018). *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Deepublish.

Asep Rohmandar

Perancangan Program Turbo Vision untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Dahsyat Bagi Proses Pembelajaran Peserta Didik Unggul di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).